

**PENGUNAAN MEDIA KOTAK BAPER (BELAJAR PERKALIAN) BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERKALIAN  
DI KELAS 3 SD NEGERI 3 PASIRIPIS**

Ulfah Fauziah<sup>1</sup>, Iis Nurasih<sup>2</sup>, Luthfi Hamdani Maula<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>1</sup>[ulpahfaujjiah56@gmail.com](mailto:ulpahfaujjiah56@gmail.com), <sup>2</sup>[iisnurasih@ummi.ac.id](mailto:iisnurasih@ummi.ac.id),

<sup>3</sup>[luthfihamdani@ummi.ac.id](mailto:luthfihamdani@ummi.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of improving students' multiplication skills using local wisdom-based BAPER box media in grade 3 SD Negeri 3 Pasiripis, Surade, Sukabumi in the 2024/2025 school year. The type of research used is Kemmis and Mc Taggart model of classroom action research which consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 3rd grade students of SD Negeri 3 Pasiripis, totaling 25 students. Data collection techniques used observation and tests. The data that has been collected is then analyzed descriptively and presented in the form of tables and graphs. From the results of the multiplication ability test conducted at the end of each cycle, it is known that the students' multiplication ability has increased every cycle. The average value obtained in the pre-cycle was 56.3 then increased by 11.1 so that in cycle I the average value obtained was 67.4. In cycle II, the average value increased again by 10.2 so that the average value obtained in cycle II was 77.6. In the pre-cycle the classical completeness reached 40% and was included in the criteria less. In cycle I, there was an increase of 24% so that the classical completeness in cycle I was 64% and was included in the sufficient criteria. In cycle II, there was an increase of 32% so that in cycle II the classical completeness was 96% and included in the good criteria. It can be concluded that the use of BAPER box media can improve the multiplication skills of elementary school students.*

*Keywords: multiplication, learning media, BAPER box, local wisdom based learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal di kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis, Surade, Sukabumi tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Dari hasil tes kemampuan perkalian yang dilakukan setiap akhir siklus diketahui bahwa kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus adalah 56,3 kemudian meningkat sebanyak 11,1 sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,4. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan kembali sebanyak 10,2 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 77,6. Pada pra siklus ketuntasan klasikal mencapai 40% dan masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 24% sehingga ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 64% masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 32% sehingga pada siklus II ketuntasan klasikal menjadi 96% dan masuk dalam kriteria baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kotak BAPER dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: perkalian, media pembelajaran, kotak BAPER, berbasis kearifan lokal

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti

matematika. Menurut Suherman (Arham, 2022) menyatakan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang menggunakan penalaran untuk menganalisis struktur, bentuk, ukuran, dan keterkaitan konsep-

konsep abstrak. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar karena pemahaman akan konsep-konsep matematika akan mendukung individu untuk memahami ide-ide kompleks. Adapun tujuan dari matematika di jenjang sekolah dasar adalah memahami prinsip-prinsip matematika, menjelaskan keterkaitan di antara prinsip-prinsip, dan kemudian menggunakan dengan tepat. Kemampuan yang harus dikuasai di jenjang sekolah dasar pada mata pelajaran matematika adalah penalaran logis untuk mengenali pola dan sifat, melaksanakan operasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti empiris, dan menjelaskan di balik gagasan pernyataan matematika (Kumalasari dkk., 2023).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Kumalasari, dkk. (2023) bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah menguasai kemampuan untuk melakukan operasi hitung matematika, seperti perkalian. Menurut (Maulana dkk., 2020), perkalian adalah operasi hitung penjumlahan berulang. Perkalian merupakan salah satu materi yang penting dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar. Hal ini terjadi karena perkalian merupakan salah satu operasi hitung

dalam matematika yang menjadi dasar untuk menguasai dan memahami konsep matematika. Silviyanti dkk. (2023) menyatakan siswa sekolah dasar harus menguasai perkalian karena perkalian berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami konsep matematika dan keterampilan pemecahan masalah yang memerlukan penalaran logis. Di jenjang sekolah dasar, seharusnya perkalian diajarkan dengan cara mengajarkan penjumlahan terlebih dahulu untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip perkalian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru kelas 3 di SDN 3 Pasiripis, diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan perkalian. Dalam wawancara ini, guru tersebut mengungkapkan bahwa dari 9 mata Pelajaran hanya nilai Pelajaran matematika saja yang nilai KKM siswanya tergolong rendah, khususnya dalam materi perkalian. Mayoritas siswa menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sehingga dalam hal ini bisa ikut berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa banyak siswa

mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian itu bisa dikarenakan kurangnya metode dalam pembelajaran yang interaktif dan media yang mendukung (Wawancara Guru Kelas 3, 15 Januari 2025).

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan data nilai hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan nilai rata-rata 56,3. kriteria tersebut sangat jauh sekali dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang bernilai 60. Selain itu, hanya sekitar 40% siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM. Dugaan Permasalahan ini yaitu dipengaruhi oleh kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik serta siswa dapat terlibat aktif dan senantiasa membantu mereka dalam memahami konsep secara konkret. Masalah-masalah ini muncul karena kurangnya penggunaan media pembelajaran. Kurangnya penggunaan media pembelajaran membuat siswa menjadi kurang memahami materi pelajaran. Siswa juga menjadi kurang berpartisipasi aktif dan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Proses pembelajaran perkalian di kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis cenderung menekankan pada hafalan tanpa pemahaman mengenai konsep perkalian. Hal tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas 3 sekolah dasar yang sebagian besar masih

berada pada periode operasional konkrit seperti yang digambarkan oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Ilhami, 2022). Oleh karena itu, paradigma pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang nyata, menarik, dan relevan secara kontekstual sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian.

Salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi kurangnya kemampuan perkalian siswa dapat menerapkan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Adanya media pembelajaran akan membantu guru dalam menjelaskan konsep perkalian yang abstrak menjadi konkret. Selain itu dengan adanya media pembelajaran akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Eimirilleikbeiraney dkk. (2022) menjelaskan penggunaan media pembelajaran membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan memberikan contoh-contoh konkret untuk pemahaman, membantu pemahaman prinsip-prinsip teoritis dan pemahaman faktual. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Nurfadhillah dkk., 2021) menyatakan bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesenangan dalam pembelajaran, tetapi juga berperan dalam

membantu pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak.

Media yang digunakan pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa adalah media kotak BAPER. Kotak BAPER adalah alat peraga yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran perkalian bagi siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran ini, siswa dapat terlibat dalam pengalaman belajar matematika yang lebih menarik, membantu dalam menemukan kekuatan, kelemahan, kemampuan, dan minat masing-masing. Selain itu, pemanfaatan media ini dapat mendorong perkembangan secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, intelektual, bahasa, dan perilaku, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang konsep-konsep matematika (Lisanto dkk., 2024).

Petunjuk penggunaan alat peraga kotak BAPER adalah siswa maju ke depan kelas untuk mengambil kartu soal dari dalam kotak. Siswa pertama memilih kartu soal, siswa kedua menunjukkan soal yang sesuai kepada kelas, sementara siswa ketiga menyelesaikan soal dengan menggunakan alat bantu yang tersedia dan memilih serta memasukkan kancing-kancing ke dalam kotak yang sesuai. Siswa keempat kemudian menyusun kancing sesuai dengan kartu soal, dan

terakhir, siswa kelima menghitung jumlah total kancing yang ada di dalam kotak BAPER (Lisanto dkk., 2024).

Untuk meningkatkan relevansi media pembelajaran kotak BAPER yang digunakan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan nilai-nilai budaya lokal, digunakan media kotak BAPER yang didasarkan pada kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup norma-norma sosial budaya, praktik-praktik adat, dan elemen-elemen lingkungan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada penelitian ini akan dimanfaatkan biji kemuning sebagai media belajar perkalian dalam media kotak BAPER. Dengan penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal dapat mendukung perkembangan kognitif siswa dan memupuk kepedulian terhadap lingkungan dan identitas budaya.

Adanya media kotak BAPER akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep dasar perkalian yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisanto dkk. (2024), Rahmatunnisa (2022) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Meirista & Prasetya (2021) mengenai

penerapan kearifan lokal untuk meningkatkan pengetahuan matematika menyatakan bahwa kearifan lokal dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan matematika khususnya dalam bidang perkalian dan pembagian.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berupaya untuk menerapkan media kotak BAPER dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 di SDN 3 Pasiripis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

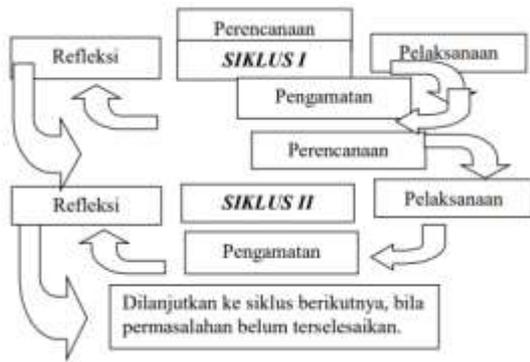
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD Negeri Pasiripis berjumlah 25 orang siswa.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah pencermatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran dengan secara sengaja memunculkan tindakan dalam sebuah kelas. Tujuan penelitian tindakan

kelas adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kegiatan tindakan yang dilakukan khusus di dalam kelas. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi masalah di dalam kelas dan meningkatkan pengembangan profesional guru dalam proses pembelajaran (Fajria, 2021). Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penggunaan media kotak BAPER sebagai media untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas tindakan yang telah diterapkan. Temuan dan refleksi dari siklus I digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di siklus II. Pelaksanaan siklus II juga terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas disajikan dalam gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1** Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Fajria, 2021)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, dan wawancara. Observasi adalah pengamatan yang cermat terhadap subjek penelitian untuk menyaksikan secara langsung tindakan yang dilakukan (Testiani dkk., 2022).

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media kotak BAPER. Observasi ini merupakan observasi partisipan dimana teman sejawat sebagai observer menggunakan instrumen observasi yang disiapkan oleh peneliti.

Tes adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa. Tes dapat membantu dalam mengukur pemahaman, keahlian, dan bakat individu yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran atau penelitian (Fauziah dkk., 2023). Tes dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan perkalian siswa. Tes

dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II. Bentuk tes yang diberikan kepada siswa berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dan soal isian sebanyak 5 soal.

Wawa (dalam Arham, 2022) menyatakan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang menggunakan penalaran untuk menganalisis struktur, bentuk, ukuran, dan keterkaitan konsep-konsep abstrak. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar karena pemahaman akan konsep-konsep matematika akan mendukung individu untuk memahami ide-ide kompleks.

Adapun tujuan dari matematika di jenjang sekolah dasar adalah memahami prinsip-prinsip matematika, menjelaskan keterkaitan di antara prinsip-prinsip, dan kemudian menggunakan dengan tepat. Kemampuan yang harus dikuasai di jenjang sekolah dasar pada mata pelajaran matematika adalah penalaran logis untuk mengenali pola dan sifat, melaksanakan operasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti empiris, dan menjelaskan di balik gagasan pernyataan matematika

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

(Santoso dkk., 2023)

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

(Hasanah, 2022)

Pembelajaran dianggap tuntas apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Kriteria nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Kriteria Kemampuan Perkalian

No	Nilai	Kriteria
1.	86-100	Sangat Baik
2.	76-85	Baik
3.	60-75	Cukup
4.	55-59	Kurang
5.	$\leq 54$	Sangat Kurang

(Hasanah, 2022)

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah  $\geq 80$  dan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM  $\geq 85\%$ . Jika kemampuan perkalian siswa pada akhir siklus sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian akan dihentikan dan dicukupkan sampai siklus tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan

pembahasan tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian tindakan kelas diperoleh melalui prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kemampuan perkalian siswa diukur melalui tes yang dilakukan setiap akhir siklus. Observasi juga dilakukan terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama dua siklus yaitu pada siklus I dan II dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan, diperoleh data bahwa dengan menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis. Hasil penerapan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan perkalian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Tes Kemampuan Perkalian

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah Nilai	1407,5	1685	1940
2.	Nilai Rata-Rata	56,3	67,4	77,6

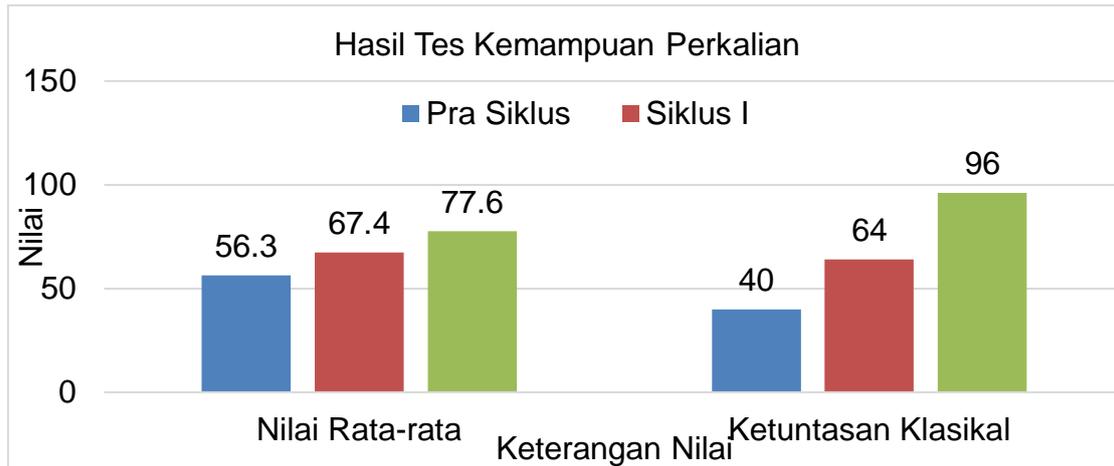
No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
3.	Nilai Tertinggi	87,5	95	100
4.	Nilai Terendah	35	40	58
5.	Jumlah Siswa Tuntas	10	16	24
6.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15	9	1
7.	Persentase Ketuntasan Klasikal	40%	64%	96%
8.	Kriteria	Kurang	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan dengan penerapan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh adalah 1.407,5 kemudian meningkat menjadi 1.685 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 1.940 pada siklus II. Dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebanyak 277,5 sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 255.

Nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus adalah 56,3 kemudian meningkat sebanyak 11,1 sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,4. Pada siklus II nilai rata-rata

mengalami peningkatan kembali sebanyak 10,2 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 77,6.

Pada pra siklus ketuntasan klasikal mencapai 40% dan masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 24% sehingga ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 64% masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 32% sehingga pada siklus II ketuntasan klasikal menjadi 96% dan masuk dalam kriteria baik. Hasil penilaian kemampuan perkalian siswa dengan penerapan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal disajikan dalam grafik berikut ini.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Tes Kemampuan Perkalian

Dapat dilihat dengan jelas bahwa penggunaan media kotak baper berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan setiap siklus dilihat dari nilai rata-rata yang semakin besar dan di atas KKM serta jumlah siswa yang memperoleh nilai di

atas KKM juga mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Hasil observasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Guru dan Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Media Kotak BAPER Berbasis Karifan Lokal

No	Keterangan	Guru		Siswa	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah Nilai	46	58	35	55,5
2.	Persentase	77%	97%	58%	93%
3.	Kriteria	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 3 diketahui bahwa guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hasil observasi guru pada siklus I, jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 46 dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran 77% dan masuk dalam kriteria baik sedangkan untuk siklus II jumlah nilai yang diperoleh adalah 58

dengan persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 97% masuk dalam kriteria sangat baik.

Hasil observasi siswa pada siklus I memperoleh nilai 35 dengan persentase siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai 58% masuk dalam kriteria baik sedangkan untuk siklus II nilai yang diperoleh

adalah 55,5 dengan persentase siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai 93% dan masuk dalam kriteria sangat baik.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa dengan penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa media kotak BAPER baik digunakan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan perkalian. Penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal membuat pembelajaran materi perkalian menjadi lebih bermakna, menyenangkan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Materi perkalian yang bersifat abstrak dapat dengan mudah dipahami oleh siswa yang berada pada fase operasional konkret dengan bantuan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Media kotak BAPER akan membuat konsep perkalian menjadi nyata dan tidak lagi bersifat abstrak bagi siswa. Media pembelajaran anakn membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu anak dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak (Nurfadhillah

dkk., 2021). Media kotak BAPER berbasis kearifan lokal dengan menggunakan biji kemuning untuk siswa belajar perkalian membuat siswa lebih mudah memahami konsep perkalian jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar mereka.

Keberhasilan dari penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri3 Pasiripis juga tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan yang baik dan matang. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu agar proses tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan baik. Perencanaan akan membuat peneliti lebih terarah dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dan merancang pencapaian yang relevan. Nuraeni dkk. (2023) menyatakan bahwa perencanaan dapat membantu peneliti dalam merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan tolak ukur peningkatan yang sesuai, dan secara efektif mengawasi pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap

perencanaan yaitu menyusun modul ajar yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama melaksanakan pembelajaran menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Peneliti juga menyiapkan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal lainnya yang disiapkan oleh peneliti yaitu tes kemampuan perkalian yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan perkalian siswa setiap akhir siklus.

Setelah dilakukan perencanaan dalam penelitian tindakan kelas, selanjutnya dilakukan pelaksanaan. Pelaksanaan ini yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak dua kali per siklus. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Kegiatan pembelajaran ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu

kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru dan siswa melakukan pembiasaan kelas seperti bersiap untuk belajar, membaca do'a, melakukan presensi, dan pemberian apersepsi. Setelah melakukan pembiasaan kelas, guru memberikan pertanyaan pemantik dan siswa menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih fokus dalam belajar. Terakhir pada kegiatan pendahuluan guru memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti, untuk siklus I dan II pada dasarnya sama hanya saja pada siklus II peneliti melakukan perbaikan agar pelaksanaan tindakan lebih baik karena ditemukan beberapa kelemahan pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dan II adalah pertama guru menyampaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan perkalian. Kemudian guru meminta siswa untuk menuliskan kembali pertanyaan sebelum di dalam buku tulis dengan menggunakan bahasa sendiri. Selanjutnya siswa

menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal secara individu pada siklus I sedangkan pada siklus II siswa menggunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal secara berkelompok.

Kemudian siswa dibagi LKS dan siswa mengerjakan LKS dengan bantuan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal. Selanjutnya siswa menuliskan jawabannya di dalam LKS dan siswa juga menuliskan jawaban pertanyaan yang ditulis dalam buku sebelumnya.

Siswa menyampaikannya di depan kelas. Terakhir pada kegiatan inti secara bersama-sama guru mengajak siswa untuk mengevaluasi jawabannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Guru juga memberikan umpan balik dan penguatan konsep perkalian.

Pada kegiatan penutup, siswa dan guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran tentang perkalian. Siswa menerima tugas rumah sebagai penguatan materi yang diberikan oleh guru dan menyimak informasi mengenai materi pelajaran yang akan

dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam.

Hasil pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II ini dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Beberapa kelemahan yang ditemukan pada siklus I adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penggunaan media pembelajaran kotak BAPER yang masih kurang maksimal, dan hasil tes kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis masih belum sesuai yang diharapkan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II sama saja hanya saja pada siklus I pembelajaran dilaksanakan secara individu sedangkan pada siklus II pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok pada siklus II dilakukan karena pada siklus I banyak siswa yang masih kebingungan dalam menggunakan media kotak BAPER dan siswa tidak bisa meminta bantuan selain pada guru. Dengan

berkelompok masalah tersebut dapat teratasi karena siswa dapat saling membantu dalam satu kelompok dalam menggunakan media kotak BAPER.

Selanjutnya pada siklus I juga ditemukan masalah bahwa siswa sedikit sulit dalam mengerjakan soal-soal pada LKS sehingga pada siklus II belajar berkelompok dilakukan agar siswa dapat bekerjasama dan saling berbagi ide atau pikiran. Pembelajaran kelompok dapat memfasilitasi proses di mana siswa terlibat dalam aktivitas belajar bersama, berbagi pemahaman dan pengetahuan sehingga mendorong tanggungjawab bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara kelompok maupun individu (Husain, 2020). Dalam memperbaiki kelemahan pada siklus I juga, guru senantiasa mengajak siswa dan menstimulus siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa dalam menggunakan media kotak BAPER sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran dan tidak kesulitan dalam menggunakan media kotak BAPER.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran lebih mudah. Siswa menunjukkan bahwa mereka lebih paham mengenai konsep perkalian. Setelah digunakan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal, siswa dapat menjelaskan konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, menghitung hasil dari operasi perkalian bilangan cacah, menggunakan benda konkret atau gambar untuk menyelesaikan perkalian, dan menyusun kalimat matematika perkalian dalam situasi sehari-hari.

Media kotak BAPER sebagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan mengembangkan pengetahuan konseptual atau prosedural (Lisanto dkk., 2024). Media kotak BAPER dapat secara signifikan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat melalui pemanfaatan benda-benda konkret seperti biji kemuning yang digunakan dalam media kotak BAPER untuk belajar

perkalian. Penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal yaitu penggunaan biji kemuning dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran terutama dalam menguasai konsep matematika yang berkaitan dengan perkalian.

Penggunaan biji kemuning sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu dalam meningkatkan kontekstualisasi pembelajaran (Batubara, 2024). Dengan mengintegrasikan konsep perkalian dengan kearifan lokal dan kegiatan sehari-hari dapat membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih efektif melalui pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan meningkatkan pembelajaran bermakna dengan menghubungkan prinsip-prinsip perkalian dengan situasi nyata.

Selain itu penggunaan biji kemuning sebagai media kearifan lokal juga dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa (Solihati, 2022). Siswa umumnya menunjukkan peningkatan motivasi dan antusiasme ketika materi pembelajaran diintegrasikan dengan praktik budaya asli mereka. Penggunaan media kotak BAPER

berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan biji kemuning dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan perkalian siswa kelas 3 SD Negeri 3 Pasiripis melalui penerapan media pembelajaran kotak BAPER berbasis kearifan lokal termasuk efektif. Data yang diperoleh dari siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah terpenuhi, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Dari hasil tes kemampuan perkalian yang dilakukan setiap akhir siklus diketahui bahwa kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada pra

siklus adalah 56,3 kemudian meningkat sebanyak 11,1 sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,4. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan kembali sebanyak 10,2 sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 77,6. Pada pra siklus ketuntasan klasikal mencapai 40% dan masuk dalam kriteria kurang. Pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 24% sehingga ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 64% masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 32% sehingga pada siklus II ketuntasan klasikal menjadi 96% dan masuk dalam kriteria baik.

Setelah penggunaan media kotak BAPER berbasis kearifan lokal siswa lebih memahami konsep perkalian bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang, siswa sudah bisa menjawab pertanyaan perkalian menggunakan cara bersusun pendek, dan siswa sudah bisa menerapkan konsep perkalian dalam masalah kehidupan sehari-hari. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham, H. R. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Dasar. *Didactical Mathematics*, 4(2), 314–322. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i2.2148>
- Batubara, S. M. (2024). Peran Pendidikan Kebudayaan dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah: Tinjauan Pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260–270. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Eimirilleikbeiraney, Sudjarwo, & Nurwahidin, M. (2022). Karakteristik Pengembangan Media Pembelajaran dan Pengembangan Sains Dengan Filsafat Sebagai Landasan Ilmu. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia Universitas Lampung*, 1(1), 27–33.
- Fajria, F. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Tematik Kelas V

- Min 04 Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 149–158. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>
- Fauziyah, A., Sakinah, zahro as, Mariyanto, & Juansah, dase erwin. (2023). Instrumen Tes dan Non Tes pada Penelitian. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 08, 6538–6548.
- Hasanah, S. R. (2022). Peningkatan Keterampilan Berhitung Perkalian Melalui Penggunaan Media Tabel Perkalian Pintar (Takalintar) Peserta Didik Kelas III UPT SD Negeri 182 Gresik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1222–1236. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.368>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Dalam *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (hlm. 12–21). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605–619.
- Kumalasari, O. D., Samsiyah, N., & Pujiati, W. (2023). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Luas dan Keliling Bangun Datar Kelas III SD N Pilangkenceng 01 Madiun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 5561–5573.
- Lisanto, H., Pratama, M. U. P., Zakiyati, N. M., Alviann, A., Hafis, N. I., & Setiawaty, R. (2024). Pengembangan Media Alat Peraga Kotak Baper (Belajar Perkalian) untuk Meningkatkan Kemampuan Perkalian Siswa SD 2 Getassrabi. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 30–38.
- Maulana, I. M., Yaswinda, Y., & Nasution, N. (2020). Pengenalan Konsep Perkalian Menggunakan Media Rak Telur Rainbow pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 512–519. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.370>
- Meirista, E., & Prasetia, A. (2021). Penerapan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kemandirian

- Hidup dan Pengetahuan Matematika Di Masyarakat Asli Papua. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 492–499. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29697>
- Nuraeni, A. N., Alfania, G. T., Kurniawan, I., Mursidah, R. R., & Ajid, R. M. (2023). Strategi Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 185–194.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.
- Rahmatunnisa. (2022). Pengembangan Media Papan Baper (Batang Perkalian) Dalam Materi Perkalian Pada Pembelajaran Matematika Kelas II SDN Margahayu XIX. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–12.
- Santoso, A., Sholikhah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Penyajian Data Siswa Kelas 5 SDN 05 Madiun Lor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 54–68.
- Silviyanti, Z. S., Sidik, G. S., & Zahrah, R. F. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar dengan Model Contextual Teaching & Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5235–5248. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8517>
- Solihati, T. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Kearifan Lokal dan Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education*, 1(2), 1–8.
- Testiani, N., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri 138 Palembang Neni. *Pendidikan dan Konseling*, 4, 1419–1425.